

Analisis Historiografi Buku “Di Bawah Lentera Merah” Karya Soe Hok Gie

Muhammad Fariz Alfawwaz¹, Aisya Karima²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

alfw2601@gmail.com1, aisyakareem12@gmail.com2

Abstrack

Historical writing in Indonesia not only serves to reconstruct the past but also shapes society's perspectives on the nation's social and political dynamics. One of the significant figures in the development of Indonesian historiography is Soe Hok Gie, who, through his work *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*, presents a mode of historical writing that places the people as the primary subjects of history. Although numerous previous studies have examined Soe Hok Gie from the perspectives of political thought and student activism, research that specifically analyzes his contribution to the field of historiography remains relatively limited. Therefore, this study aims to analyze Soe Hok Gie's method of historical writing and his historiographical framework as reflected in the aforementioned work. This research employs a qualitative-historiographical method with a library research approach. The primary source of this study is *Di Bawah Lentera Merah*, which is analyzed through a critical reading of its narrative structure, use of historical sources, and theoretical approach. The findings indicate that Soe Hok Gie's historical writing demonstrates a tendency aligned with the history from below tradition, emphasizing social conflict and the role of the people in historical movements. These findings affirm Soe Hok Gie's position as part of the development of a critical and reflective tradition within Indonesian historiography.

Keywords: Soe Hok Gie, Indonesian Historiography, Sarekat Islam Semarang

Abstrak

Penulisan sejarah di Indonesia tidak hanya berperan dalam merekonstruksi masa lalu, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap dinamika sosial dan politik bangsa. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan historiografi Indonesia adalah Soe Hok Gie, yang melalui karyanya *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920* menghadirkan penulisan sejarah yang menempatkan rakyat sebagai subjek utama. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Soe Hok Gie dari aspek pemikiran politik dan aktivisme mahasiswa, kajian yang secara khusus menelaah kontribusinya dalam bidang historiografi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penulisan sejarah dan kerangka berpikir historiografis Soe Hok Gie dalam karya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-historiografis dengan pendekatan studi pustaka. Sumber utama penelitian adalah karya *Di Bawah Lentera Merah*, yang dianalisis melalui pembacaan kritis terhadap struktur narasi, penggunaan sumber, dan pendekatan teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan sejarah Soe Hok Gie memiliki kecenderungan yang sejalan dengan tradisi *history from below*, dengan penekanan pada konflik sosial dan peran rakyat dalam pergerakan sejarah. Temuan ini menegaskan posisi Soe Hok Gie sebagai bagian dari perkembangan historiografi Indonesia yang kritis dan reflektif.

Kata Kunci: Soe Hok Gie, Historiografi Indonesia, Sarekat Islam Semarang

Pendahuluan

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan aspek fundamental dalam kajian sejarah. Berdasarkan teori, terdapat dua pengertian dari historiografi yakni penulisan sejarah (*historical writing*) dan sejarah penulisan sejarah (*a history of historical writing*) (Herlina 2000). Dalam disiplin ilmu sejarah, telaah historiografi semakin disadari untuk memahami bagaimana sejarah ditulis, dikonstruksi, dan direpresentasikan oleh sejarawan.

Penulisan sejarah di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan membangun narasi tentang asal-usul serta perjuangan Bangsa Indonesia. Namun, seperti halnya penulisan sejarah di berbagai wilayah, historiografi Indonesia tidak lepas dari berbagai pengaruh dan bias yang mewarnai cara sejarah ditulis dan direpresentasikan. Menurut Fajriudin (2018), historiografi Indonesia terbagi ke dalam tiga pembabakan waktu, yakni historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi nasional. Meskipun penulisan sejarah nasional memiliki fungsi strategis dalam pembentukan identitas bangsa, pentingnya peran tersebut tidak selalu diiringi dengan kajian kritis terhadap cara sejarah ditulis, sudut pandang yang digunakan, serta kepentingan ideologis yang melatarbelakanginya. Kondisi ini membuka ruang bagi kajian historiografi yang lebih reflektif dan analitis terhadap karya-karya sejarah Indonesia.

Historiografi tradisional merupakan sebuah fase yang pasti dirasakan dan dilewati oleh semua peradaban di dunia, sama halnya dengan historiografi. Pada abad ke-5 M, mulai terdapat historiografi berbentuk prasasti-prasasti yang dibuat oleh para penguasa kerajaan (Herlina

2000). Historiografi mulai berkembang sejak saat itu, ketika para pujangga di kerajaan menuliskan berbagai karya. Karya-karya sejarah hasil tulisan dari para pujangga kerajaan ini yang dinamakan "Historiografi Tradisional". Dalam historiografi tradisional ini, apabila dicermati isinya, banyak sekali mengandung subyektifitas, mitos, legenda, dan kekuatan magis yang sesuai pada jiwa zamannya saat itu (Fajriudin 2018). Karakteristik seperti itu menunjukkan kehormatan seorang raja dan keluarga kerajaan merupakan yang tertinggi dan sangat dihormati.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, historiografi mengalami perubahan, baik dari segi sudut pandang maupun isi dari historiografi tersebut. Penulisan sejarah pada masa ini dilatarbelakangi oleh kepentingan Belanda untuk membuat narasi sejarah yang akan memperkuat dominasi mereka di daerah koloni. Seorang arsiparis Belanda bernama J.K.J. De Jonge (1828-1879) memelopori penulisan sejarah yang bersifat Belandasentris (Syukur 2010). Bangsa Belanda menjadi fokus utama dalam karya-karya sejarah yang dituliskan, seperti kegiatan orang-orang Eropa, kegiatan pemerintah dan pegawai Belanda yang bertugas di Indonesia, dan tidak membahas mengenai keadaan kaum pribumi.

Selanjutnya, pada masa setelah kemerdekaan, penulisan sejarah menuju arah baru dengan sejarah analitis yang menggunakan pendekatan multidimensional. Penulisan sejarah semacam ini berupaya untuk menggali sejarah Indonesia dari perspektif pribumi, mengacu pada pergerakan dan dinamika internal masyarakat Indonesia, sehingga Indonesia tidak hanya dipandang sebagai

mainan oleh bangsa asing (Kuntowijoyo 2003). Dalam menuliskan ulang kembali sejarah Indonesia, menurut Kartodirdjo ada beberapa perkembangan, seperti 1) mulai menerapkan metode sejarah kritis guna mengungkapkan fakta dari sumber sejarah secara ilmiah, 2) pandangan nasionalisme menggantikan perspektif kesukuan, sehingga sejarah Indonesia bisa dilihat sebagai satu kesatuan yang dibatasi oleh wilayah politik dan geografis negara Indonesia, 3) pandangan elit penjajah diganti menjadi narasi yang merangkul seluruh lapisan masyarakat Indonesia dari berbagai kelas sosial (Kartodirdjo 1992).

Historiografi nasional hadir sebagai upaya sistematis untuk merekonstruksi narasi sejarah Indonesia yang telah disalahgunakan oleh para orientalis selama masa kolonial. Tujuannya adalah untuk memulihkan kebenaran sejarah, memperbaiki citra bangsa, dan membangun identitas nasional yang kokoh, bebas dari distorsi dan manipulasi sejarah yang dapat menghambat pembangunan bangsa (Fajriudin 2018). Dengan memahami sejarahnya secara benar dan utuh, bangsa Indonesia dapat membangun masa depan yang lebih baik, berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji sosok Soe Hok Gie dari berbagai perspektif, terutama yang menitikberatkan pada pemikiran politik dan peran aktivismenya dalam dinamika gerakan mahasiswa Indonesia. Bagus Leonardus Setiadi, misalnya, meneliti pengaruh pemikiran kritis Soe Hok Gie terhadap munculnya gerakan protes sosial pada masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gie memiliki peran penting dalam membentuk tradisi kritik intelektual di

kalangan mahasiswa melalui gagasan-gagasannya yang rasional dan antitotalitarian (Setiadi 2020).

Sementara itu, Irvan Meidiansyah mengkaji pemikiran politik Soe Hok Gie melalui analisis terhadap Catatan Seorang Demonstran. Penelitian ini menempatkan Gie sebagai intelektual muda yang aktif mengartikulasikan kritik terhadap kekuasaan negara dan menyuarakan kepentingan rakyat dalam konteks krisis politik Indonesia pada dekade 1960-an. Fokus utama kajian tersebut terletak pada dimensi politik dan aktivisme Gie sebagai bagian dari gerakan mahasiswa (Meidiansyah 2021).

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Soe Hok Gie umumnya lebih menitikberatkan pada pemikiran politik, peran aktivisme, dan pengaruhnya dalam gerakan mahasiswa, sementara kajian yang secara khusus menelaah kontribusi Soe Hok Gie dalam bidang historiografi masih relatif terbatas. Terutama, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana Gie menggunakan metode sejarah modern dan menampilkan kecenderungan teori perjuangan kelas dalam menulis ulang sejarah pergerakan rakyat Indonesia, sebagaimana tercermin dalam karyanya *Di Bawah Lentera Merah*. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan karya tersebut sebagai objek kajian historiografis.

Salah satu karya yang berkaitan dengan historiografi nasional yakni *Di Bawah Lentera Merah* Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920. Karya Soe Hok Gie ini menjadi historiografi yang cukup menarik untuk dibahas. Karya ini berangkat dari keinginan Soe Hok Gie untuk melihat secara detail keadaan dan

perkembangan kaum sosialisme di Indonesia. Awalnya, Gie kerap menemukan laporan persidangan terhadap para komunis yang terlibat dalam pemberontakan tahun 1926-1927. Mereka yang diadili merupakan orang-orang yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, meskipun beberapa sumber menyatakan bahwa pemberontakan itu bermula dari kecemburuan terhadap kesenjangan kesejahteraan yang mencolok.

Karya Soe Hok Gie ini menunjukkan perkembangan dalam penulisan sejarah. Gie menggunakan ilmu sosial lain untuk melihat latar belakang pemberontakan pada tahun 1926 dan menggunakan perspektif Indonesia yang dalam hal ini dari pergerakan kaum Marxis Indonesia atau Sarekat Islam Semarang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran historiografis Soe Hok Gie dalam *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Gie menggunakan pendekatan sejarah modern dan teori perjuangan kelas dalam menulis sejarah dari perspektif rakyat (*history from below*). Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang peran Gie dalam membentuk paradigma penulisan sejarah yang kritis dan berorientasi sosial.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif-historiografis dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang secara khusus ditempatkan ke dalam kerangka sejarah intelektual (*intellectual history*). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada fenomena sosial kontemporer, melainkan pada analisis, cara pandang, metode dan

kerangka berpikir seorang sejarawan, dalam hal ini Soe Hok Gie, dalam menulis karya sejarah. Dalam sejarah intelektual, metodologi yang digunakan pada dasarnya tidak terpisah dari metode sejarah pada umumnya; perbedaannya terletak pada aspek masa lalu yang dikaji, yakni karya, gagasan, dan konstruksi pemikiran historis itu sendiri (Collini 1988). Oleh karena itu, penelitian ini dapat diposisikan sebagai kajian historiografi dan sejarah intelektual, karena objek kajiannya adalah karya sejarah sebagai produk pemikiran, bukan peristiwa sosial semata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*, yang melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur, dokumen, arsip, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Studi pustaka, menurut Zed (2014), merupakan metode yang menekankan pengumpulan dan analisis data dari bahan-bahan tertulis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti. Studi pustaka juga berkaitan dengan analisis teoritis serta referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berlaku dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Selain itu, studi pustaka memainkan peran penting dalam penelitian karena setiap penelitian pasti akan merujuk pada berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat dasar teoritis dan analisisnya (Sugiyono 2016). Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji berbagai literatur tentang penelitian sejarah, pemikiran Soe Hok Gie, serta teori-teori sosial yang digunakan untuk menganalisis penulisan karya tersebut.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan

mengakses sumber primer berupa buku “Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920” karangan Soe Hok Gie. Kemudian, didukung oleh berbagai sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, dan arsip. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian, serta kredibilitas dan validitas informasi yang terkandung di dalamnya.

Dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menggali informasi yang kaya dan komprehensif dari berbagai sumber literatur yang sudah ada. Metode ini memberikan keunggulan dalam menyusun kerangka analisis yang lebih mendalam dan kritis terhadap objek penelitian yang kompleks. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi kritis terhadap sumber-sumber tertulis dan membangun argumen yang solid berdasarkan temuan-temuan yang diidentifikasi dalam literatur.

Pembahasan

Riwayat Hidup Soe Hok Gie

Saat perang di Pasifik antara Jepang melawan sekutu sedang berlangsung antara tahun 1935-1945. Di Indonesia lahir seorang cendekiawan yang bernama Soe Hok Gie pada 17 Desember 1942 (Gie 1983). Tepatnya di daerah Kebon Jeruk, bilangan Jakarta. Gie menjadi anak keempat dari kedua orang tuanya. Ayahnya bernama Soe Lie Piet selain berprofesi sebagai redaktur surat kabar, juga merupakan penulis yang sangat produktif. Berbagai karya buku yang pernah terbit melalui buah pemikirannya seperti *Tjerita Roman Penghidoepan: Bidadari dari Telaga Toba* (1928), *Uler yang Tjantik* (1929), *Djadi Pendita* (1934), *Lejak* (1935), *Dimana*

adanya Allah? (1940), dan *Gadis Kolot* (1941) (Gie 1983).

Gie memulai Pendidikan formalnya di sekolah rakyat Shin Hwa School, sebuah lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak etnis Tionghoa. Setelah menyelesaikan jenjang sekolah dasar, Gie melanjutkan studi di SMP Strada yang berada di bawah bimbingan para Broeder Katolik. Selanjutnya, untuk jenjang pendidikan menengah atas, ia menempuh studinya di SMA Kanisius Jakarta (Gie 1983).

Hok Gie telah menunjukkan sikap penentangan terhadap setiap bentuk perlakuan yang tidak adil dan tidak semestinya sejak ia muda. Pada suatu kesempatan, ia mendapat perlakuan tidak adil dari guru mata pelajaran geografi yang membuat ia marah, kejadian itu ia tulis dalam catatan hariannya yang berbunyi:

“hari ini adalah hari ketika dendam mulai membatu. Ulangan ilmu bumi-ku 8 tapi dikurangi 3 jadi tinggal 5. Aku tak senang dengan itu. Kertasnya aku buang. Biar aku dihukum, aku tak pernah jatuh dalam ulangan”(Gie 1983).

Gie merasa bahwa ia merupakan salah seorang yang pandai di kelasnya, namun ketika gurunya melakukan hal sewenang-wenang itu, ia merasa ada ketidakadilan terhadapnya.

Selain sifatnya yang tidak menyukai ketidakadilan, di sisi lain ia merupakan sesosok orang yang gemar menulis dan memelihara binatang. Bukan hanya menaruh curahan hatinya dalam catatan hariannya, Gie juga kerap mengirimkan surat kepada teman-temannya mengenai kegelisahannya atau hanya candaan yang tak berpola. Melalui surat tersebut, ia berkomunikasi dan berdiskusi mengenai

kondisi lingkungan disekitarnya dengan pihak lain (Gie 2005).

Setelah melewati masa pendidikan formal di tingkat menengah, Gie memasuki dunia universitas dan menjadi mahasiswa di Universitas Indonesia. Aktifitasnya sebagai seorang mahasiswa, membuatnya semakin matang dalam kegiatan berpikirnya. Selain itu, Gie juga aktif mengikuti organisasi Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSOS). Mengikuti organisasi tersebut adalah langkah independen Gie sebagai intelektual untuk menjaga netralitasnya dalam perpolitikan kampus antara GMNI dan HMI di Fakultas Sastra UI. yang membuatnya semakin aktif melakukan diskusi-diskusi hingga melakukan demonstrasi besar kepada rezim orde lama yang berkuasa pada saat itu. Gie yang memiliki sifat tidak senang akan ketidakadilan, merasa geram dengan situasi perekonomian di Indonesia yang semakin carut-marut. Puncaknya, ia juga menjadi salah satu tokoh kunci pada saat aksi tuntutan Tritura dan aliansi Mahasiswa-ABRI pada tahun 1966 (Gie 2005).

Peran Soe Hok Gie tidak berhenti pada saat masa peralihan saja, melainkan mencerminkan cakrawala pemikiran yang luas dan tidak terpaku pada satu isu tertentu pasca lengsernya kepemimpinan Soekarno. Gie mampu mengamati situasi dengan kritis ketika pada awal pemerintahan Soeharto, ia mulai memperlihatkan gejala-gejala yang menyimpang dari semestinya, yakni ketika terjadi pembantaian massal terhadap rakyat sendiri tanpa proses peradilan yang sah, hanya dengan tuduhan keterlibatan dalam peristiwa G30S/PKI (Meidiansyah 2021). Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap pemerintah akibat dominasi militer dalam politik memunculkan

kekhawatiran Soe Hok Gie akan bahaya yang mengancam di masa mendatang.

Soe Hok Gie juga mengkritisi pergeseran dan terkikisnya peran, fungsi, serta tugas mahasiswa yang semakin didominasi kepentingan pribadi. Pada masa itu, mahasiswa terpolarisasi dalam dua kubu yang pro dan kontra terhadap keterlibatan mahasiswa dalam politik praktis. Ia menekankan fungsi mahasiswa sebagai penggerak perubahan dan pengawas kebijakan pemerintah, bukan turut serta dalam politik praktis yang ditawarkan Orde Baru setelah mengalahkan Orde Lama.

Setelah menamatkan kuliahnya, Hok Gie mulai menjadi pengajar di kampus almamaternya, di jurusan sejarah Universitas Indonesia pada tahun 1969. Selain mengajar, Hok Gie juga aktif menulis dan menjalani hobinya yakni mendaki gunung. Gie pun menjadi tokoh utama di Mahasiswa Pencinta Alam UI (Mapala UI) – organisasi pencinta alam yang dibangun berdasarkan aspirasi akan kehidupan yang sederhana, berani, bersahabat, dan mencintai alam (Badil, Bakti, Luntungan 2009).

Hok Gie yang sangat menyukai pendakian, berusaha setiap ulang tahunnya berusaha melakukan pendakian ke gunung-gunung tinggi, mulai dari gunung cermai hingga gunung slamet (Metro Tv 2017). Namun, kecintaan Hok Gie terhadap pendakian gunung membawanya pada akhir hayatnya. Tepat pada tanggal 16 Desember 1969, Hok Gie dan sahabatnya Idhan Lubis menghembuskan nafas terakhirnya karena terjebak dalam gas beracun pada saat mendaki gunung semeru (Gie 1983).

Karya-Karya Soe Hok Gie

Soe Hok Gie merupakan sosok terkemuka, seorang aktivis mahasiswa di era 60-an, telah meninggalkan jejak yang tidak terlupakan melalui karya-karyanya. Meskipun hidup dalam usia yang singkat, beliau mampu mengukir nama dalam panggung sejarah perjuangan mahasiswa Indonesia. Hok Gie mewariskan Mapala UI (mahasiswa pencinta alam) yakni perkumpulan yang ia gagas pada tahun 1962 (Badil, Bakti, Luntungan 2009). Selain itu, Hok Gie turut ambil bagian dalam menentang pemerintahan yang otoriter, serta memperjuangkan terbentuknya pemerintahan yang bersih dan baru, akan tetapi ia juga tidak segan mengkritik rezim baru tersebut ketika melenceng dari semangat awalnya (Rifai 2016).

Kegemarannya dalam menulis, seperti mencatat berbagai peristiwa yang dialaminya hingga menulis di media massa, membuat Hok Gie mewariskan beberapa karya sebagai seorang intelektual, di antaranya terdapat beberapa catatan-catatan hasil pemikiran Hok Gie yang berhasil dibukukan, seperti Catatan Sang Demontran, Di Bawah Lentera Merah, Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan, dan Zaman Peralihan.

Catatan Seorang Demontran

Buku terbitan LP3ES ini berisi catatan harian yang ditulis oleh Soe Hok Gie dan memiliki sifat yang pribadi dengan menampilkan kelemahan dan kekurangan-kekurangannya. Namun, catatan tersebut menjadi sumber pengetahuan berharga untuk merekam dan memahami sosok seorang pemuda Indonesia yang terkemuka serta mengenali kehidupan mahasiswa yang tidak sekedar terpapar dalam data statistik atau liputan aksi-aksi mencolok mereka. Oleh karena itu, catatan

hariannya ini diterbitkan agar menjadi bahan bacaan dan bahan perenungan bagi siapa saja yang peduli pada dinamika kehidupan mahasiswa.

Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920

Buku yang berisi tulisan kecil ini merupakan skripsi yang diajukan oleh Soe Hok Gie guna menempuh ujian Sarjana Muda di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Salah satu penelitian sejarah yang dilakukan oleh Hok Gie ini menjadi sebuah usaha untuk melihat bentuk pergerakan rakyat Indonesia pada awal abad ke-20. Yayasan Franz Fanon, Jakarta merupakan yang pertama kali menerbitkan buku ini pada tahun 1990. Kemudian, pada tahun 1999 diterbitkan kembali oleh Yayasan Bentang, Yogyakarta.

Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan

Sebuah karya tulis bertajuk “Simpang Kiri dan Sebuah Jalan: Kisah Pemberontakan Madiun September 1948” mengisahkan peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia di Madiun pada tahun 1948, yang akhirnya dapat ditumpas. Soe Hok-gie, penulis buku tersebut, berusaha menggambarkan pertentangan ideologi yang terjadi dan menimbulkan banyak korban jiwa di Indonesia melalui peristiwa pemberontakan PKI ini. Karya ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Soe Hok-gie dalam rangka memperoleh gelar sarjana (Drs). Buku tersebut diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Bentang Budaya di Yogyakarta pada tahun 1997 dan telah mengalami cetak ulang hingga mencapai cetakan ketiga pada tahun 2005.

Zaman Peralihan

Naskah ini disunting oleh Stanley (jurnalis senior yang kini menjabat sebagai komisioner lembaga HAM negara, beberapa orang menilainya sebagai reinkarnasi Soe Hok-gie) dan Aris Santoso (seorang ahli sejarah dari Universitas Indonesia). Buku ini merupakan kompilasi artikel-artikel Soe Hok Gie yang membahas berbagai permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah iklim konsumerisme dan hedonisme kapitalistik, Soe Hok Gie dengan berani menulis dan mempublikasikannya melalui media massa. Tulisan-tulisannya kritis, menohok, dan seringkali sinis. Buku ini berisi kurang lebih 30 artikel yang dimuat di berbagai media massa dalam rentang waktu 1965 hingga kematiannya. Pada masa pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, artikel-artikel tersebut ditulis karena Soe Hok Gie tidak lagi dapat mentolerir pemerintahan yang membiarkan pelanggaran HAM terjadi, seperti pembantaian massal, pembunuhan atau penuduhan tanpa proses peradilan, penahanan, atau penyiksaan terhadap PKI dan orang-orang yang dituduh PKI. Selain itu, ia juga mengkritik indikasi korupsi di Pertamina serta mulai menggalakannya utang luar negeri untuk membangun ekonomi bangsa, juga perlakuan tidak manusiawi terhadap tahanan. Di dalam kamar dengan penerangan temaram karena tegangan listrik yang selalu turun pada malam hari, Soe Hok Gie menghasilkan tulisan-tulisan yang menurut Rudi Badhil jumlahnya lebih dari 100 buah, yang keseluruhannya berpengaruh di era 1960-an. Buku ini pertama kali diterbitkan di Yogyakarta oleh Yayasan Bentang Budaya pada 1995, kemudian diterbitkan kembali oleh GagasMedia di Jakarta pada 2005.

Metode Penulisan “Di Bawah Lentera Merah” oleh Soe Hok Gie

Sebelum mengulas metode penulisan yang digunakan oleh Soe Hok Gie, penting untuk memahami konteks lahirnya karya *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*. Karya ini awalnya merupakan skripsi Sarjana Muda Gie di Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang diselesaikan pada tahun 1964, kemudian diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya pada tahun 1999. Latar historis dan politik saat karya ini ditulis sangat memengaruhi sudut pandang Gie sebagai sejarawan muda pada masa transisi Orde Lama menuju Orde Baru, di mana wacana sosialisme, nasionalisme, dan anti-kolonialisme sedang berkembang kuat di kalangan intelektual. Melalui karya ini, Gie berupaya membaca ulang dan berusaha mendokumentasikan satu periode kritis dalam sejarah Indonesia, yakni ketika bibit-bibit ide kebangsaan mulai ditanamkan, salah satunya melalui pembentukan organisasi.

Karya Soe Hok Gie yang berjudul “Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920” ini ditulis menggunakan metode penelitian sejarah modern. Metode sejarah modern seperti yang digagas oleh Leopold Van Ranke ialah penulisan sejarah melalui analisis secara kritis berbagai sumber yang ada dan menyusun sebuah kebenaran sejarah (Iriana 2014). Metode penelitian sejarah dijelaskan oleh Garraghan yakni seperangkat prinsip dan kaidah yang tersistematis, yang didesain untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya dengan kritis, serta menyajikan sintesis (umumnya dalam bentuk tulisan) dari hasil-hasil yang diperoleh (Garraghan

1946). Metode sejarah dalam Mengerti Sejarah menurut Louis Gottschalk, yakni suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menguji dan menginterpretasi sumber-sumber sejarah secara objektif. Proses ini dimulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap penyusunan narasi sejarah yang koheren (Gottschalk 1985). Terdapat empat tahapan besar dalam metode sejarah, yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, hingga menjadi sebuah historiografi.

Pembahasan ini akan mengulas lebih lanjut bagaimana perjalanan Soe Hok Gie melewati langkah-langkah metode sejarah tersebut guna menuliskan karya-karyanya. Ulasan akan disusun secara berutuan, mulai pada karya sejarah awal Gie yang disusun guna menempuh ujian Sarjana Muda, yang berjudul: Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920.

Pada tahap pertama dilakukan tahapan heuristik atau tahapan mencari dan mengumpulkan sumber atau data-data sejarah. Data untuk penulisan buku “Di Bawah Lentera Merah” dikumpulkan Gie melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam melakukan pengumpulan sumber, Gie tidak menuliskan atau menyebutkan di mana dan kapan Gie sumber-sumber tersebut. Informasi-informasi yang menjadi landasan penulisan buku tersebut didapatkan berbagai arsip sejarah yang tersedia, berupa kliping-kliping dan koran yang terkait dengan peristiwa sejarah pada periode awal abad ke-20, serta penuturan dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam pergerakan nasional Indonesia.

Dalam tahap pencarian sumber ini, Hok Gie berhasil melakukan wawancara dengan pelaku sejarah seperti Semaoen

dan Darsono (tokoh-tokoh Sarekat Islam Semarang) dan mengumpulkan berbagai surat kabar sebagai data pendukung. Pada masa itu, baik surat kabar dan majalah yang ditemukan seperti Sinar Djawa, Sinar Hindia, Soeara Ra'jat, dan Oetoesan Hindia. Soe Hok Gie lebih memilih untuk mengandalkan sumber primer seperti surat kabar daripada buku-buku referensi yang sulit didapatkan. Hal ini ia ungkapkan dalam pengantar bukunya bahwa:

“sumber tulisan ini adalah surat-surat kabar. Buku-Buku perbandingan kurang terpakai karena kesulitan memerolehnya” (Gie 1999).

Walaupun sulit untuk didapatkan, sumber berupa buku dan brosur juga tidak dikesampingkan begitu saja oleh Gie demi mendukung penulisan karyanya tersebut. Tercatat ada 29 sumber berbentuk buku dan brosur yang digunakan oleh Gie dengan penulis yang beragam. Diantara naskah-naskah buku tersebut, penulisnya adalah Ruslan Abdulghani, Amelz, Alexandre von Arx, Harry J. Benda, Clifford Geertz, Herman J. de Graaf dengan 2 karyanya, Harold J. Laski, Tan Malaka hingga Semaoen dengan masing-masing 2 karyanya. Terdapat juga naskah yang ditulis oleh Lembaga Sejarah PKI dan diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Pembaharuan (Gie 1999).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik dilakukan dengan dua cara, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik eksternal merupakan proses evaluasi terhadap aspek fisik suatu dokumen, seperti bahan pembuatan, tulisan tangan, cap, dan tanda tangan, untuk memastikan keasliannya. Sedangkan, kritik internal melibatkan analisis mendalam terhadap isi dokumen,

termasuk konsistensi informasi, bias penulis, dan relevansi dengan konteks sejarah. Kritik ekstern untuk menilai kredibilitas informasi dari narasumber, peneliti melibatkan orang-orang yang memiliki pengalaman langsung terkait topik yang dibahas atau pelaku dan saksi sejarah. Penggunaan sumber-sumber dokumen, seperti surat kabar dan buku secara ekstensif dalam karya Gie menuntut adanya analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut untuk memastikan akurasi informasi. Namun, ia tidak memberikan penjelasan rinci mengenai proses kritik sumber yang dilakukannya. Walaupun begitu, sumber-sumber tersebut masih bisa dipertanggungjawabkan keautentikannya karena masih ada pelaku sejarah yang dapat dimintai keterangan terkait sumber dokumen, seperti Semaon dan Darsono.

Tahap selanjutnya setelah proses kritik sumber selesai yakni tahap interpretasi. Melalui interpretasi, data-data yang telah didapatkan akan dikelompokkan, dianalisis, dan disintesis menggunakan analisis historis-sosiologis. Analisis historis dilakukan Gie untuk menarasikan sebuah periode penting pada sejarah nasional Indonesia, di mana saat benih-benih gagasan kebangsaan mulai disemaikan, salah satunya melalui jalan pergerakan atau organisasi (Gie 1999). Selain itu, analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan komunisme sebelum 1926 di Indonesia. Kemudian, melalui analisis sosial, dapat digunakan untuk melihat lebih dalam akar masalah, melihat bagaimana masalah tersebut berkembang, mengidentifikasi kelompok masyarakat yang paling terdampak, dan merancang strategi untuk

menciptakan perubahan yang lebih baik (Thamrin, Farid 2010).

Tahap terakhir yang dilakukan yaitu penulisan karya sejarah atau historiografi (Kuntowijoyo 2003). Secara sistematis, Soe Hok Gie menganalisis dan menarasikan perkembangan komunisme di Indonesia sebelum tahun 1926. Adapun dalam hal ini Gie mencoba membedah salah satu organisasi pergerakan nasional yang ada di Indonesia pada awal abad ke-20. Sarekat Islam di Semarang periode 1917-1920 dipilih karena periode ini merupakan titik balik yang signifikan dalam sejarah organisasi tersebut. Batasan tahun 1917, dipilih karena ideologi sosialis mulai menguat di dalam Sarekat Islam dan mencapai puncaknya dengan berdirinya Partai Komunis Indonesia pada Mei 1920 (Gie 1999).

Pola penulisan dimulai Gie dengan memaparkan kondisi sosial, ekonomi, dan intelektual yang mempengaruhi rakyat semarang serta perubahan struktur dalam Sarekat Islam Semarang. Melalui kacamata ilmu sosial, Gie menggambarkan bagaimana dinamika Sarekat Islam Semarang dengan struktur baru dan didorong kekuatan kaum buruh-tani menjadi ujung tombak perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kolonial. Selanjutnya, secara kronologis, mulai dibahas mengenai aksi-aksi Sarekat Islam Semarang sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan kolonial pada tahun 1917-1918. Menurut Gie, aksi tersebut dilakukan setelah diadakannya Kongres Nasional CSI ke-2 yang mana kongres tersebut memberi arti penting bagi SI Semarang karena banyak yang memihaknya, termasuk dari golongan *anti-weerbaar*.

Setelah itu, Gie mulai menjabarkan eskalasi pergerakan dan tindakan represif

pemerintah yang semakin intensif, ditandai dengan penangkapan tokoh-tokoh sentral seperti Darsono dan Semaoen, hingga berdirinya Perserikatan Komunis di Hindia pada 1920. Pada pembahasan akhir, Gie menambahkan catatan yang membahas mengenai 3 akar kekuatan yang nantinya menjadi pondasi kekuatan masyarakat Jawa sejak abad ke-16, yakni kaum priyai, santri, dan abangan. Menurutnya, para tokoh SI Semarang yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan pengalaman hidup yang beragam, menemukan titik temu dalam ideologi marxisme yang mempersatukan mereka.

Jika dibandingkan dengan sejarawan lain pada periode yang relatif sezaman, seperti Taufik Abdullah, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam pendekatan metodologis. Soe Hok Gie dalam *Di Bawah Lentera Merah* cenderung menekankan penggunaan sumber primer berupa surat kabar, arsip, dan wawancara langsung dengan pelaku sejarah, melalui pendekatan historiografis yang dapat ditafsirkan memiliki kedekatan dengan kerangka perjuangan kelas Marxisme. Pendekatan ini membuat tulisannya dekat dengan perspektif rakyat (*history from below*), dengan fokus pada dinamika buruh dan tani sebagai aktor perubahan sosial. Sementara itu, Taufik Abdullah melalui karya klasiknya “Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Indonesia” (1987), mengedepankan analisis historis-sosiologis yang lebih sistematis dengan menekankan hubungan antara struktur sosial dan dinamika budaya. Taufik tidak secara eksplisit menggunakan teori perjuangan kelas, melainkan menekankan interaksi kompleks antara ideologi, agama, dan struktur sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Gie lebih radikal dalam menempatkan kelas pekerja sebagai

pusat narasi, sedangkan Taufik Abdullah cenderung menampilkan analisis struktural yang menyoroti peran agama dan ideologi dalam perubahan sosial.

Pendekatan Teoretis dalam Penulisan “Di Bawah Lentera Merah” Soe Hok Gie

Penelitian sejarah bukanlah sekadar mengumpulkan dan menyusun data masa lalu. Seorang sejarawan dituntut untuk memiliki kemampuan analitis yang mendalam. Ia tidak hanya perlu lihai dalam menjalankan tahapan-tahapan penelitian, mulai dari heuristik hingga historiografi, tetapi juga harus menguasai berbagai konsep dan teori yang relevan (Kuntowijoyo 2018). Pasalnya, peristiwa sejarah adalah fenomena kompleks yang melibatkan interaksi manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Untuk mengungkap makna di balik peristiwa tersebut, seorang sejarawan membutuhkan lebih dari sekadar data, ia memerlukan kerangka berpikir yang kuat untuk menginterpretasi temuan-temuannya.

Dalam *Di Bawah Lentera Merah*, Soe Hok Gie menampilkan kecenderungan penulisan sejarah yang memberikan perhatian besar pada dinamika sosial dan konflik kepentingan di dalam tubuh Sarekat Islam Semarang. Melalui pembacaan historiografis terhadap struktur narasi dan cara Gie menempatkan aktor-aktor sejarah, dapat ditafsirkan bahwa penulisan sejarah tersebut menunjukkan pengaruh kerangka analisis perjuangan kelas. Hal ini tampak dari kecenderungan Gie dalam menyoroti pertentangan antara kelompok elite organisasi dan massa anggota Sarekat Islam, serta peran rakyat kecil sebagai subjek aktif dalam proses sejarah. Perspektif ini sangat relevan untuk menjelaskan perubahan-perubahan sosial

yang terjadi di Indonesia pada awal abad ke-20, terutama di Semarang, di mana SI Semarang menjadi pusat pergerakan kelas pekerja yang dipimpin oleh tokoh-tokoh sosialis seperti Semaoen.

Melalui pembacaan historiografis terhadap karya tersebut, dapat ditafsirkan bahwa Soe Hok Gie menggunakan kerangka analisis yang memiliki kedekatan dengan konsep perjuangan kelas dalam pemikiran Karl Marx. Konsep ini memandang sejarah sebagai arena pertentangan kepentingan antara kelompok-kelompok sosial yang memiliki posisi berbeda dalam struktur ekonomi dan kekuasaan. Karenanya, pergeseran dan konflik antar kelas sosial merupakan kunci untuk mengungkap kompleksitas peristiwa sejarah (Magnis Suseno 2016). Dalam konteks SI Semarang, Gie menyoroti bagaimana organisasi ini berkembang dari gerakan ekonomi yang awalnya didominasi oleh pedagang kecil dan kelas menengah, menjadi alat perjuangan kelas buruh. Gie mencatat bahwa di bawah pengaruh pemimpin-pemimpin sosialis seperti Semaoen, SI Semarang bergerak semakin radikal, memperjuangkan kepentingan kaum buruh melawan kapitalisme kolonial Belanda.

Selain itu, pendekatan yang digunakan Gie dalam menjelaskan dinamika sosial dan ekonomi Sarekat Islam Semarang dapat dibaca sebagai sejalan dengan gagasan materialisme historis, terutama dalam penekanan pada kondisi material masyarakat sebagai faktor yang memengaruhi kesadaran politik. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah (Fariyah 2015). Teori ini menekankan bahwa perubahan sosial terjadi karena kontradiksi dalam struktur ekonomi

masyarakat. Menurut Gie, perkembangan Sarekat Islam Semarang tidak bisa dipahami tanpa melihat kondisi ekonomi yang melingkupinya, di mana kelas buruh mengalami penindasan dan eksploitasi yang berat. Kelas pekerja di Semarang pada awal abad ke-20 bekerja dalam kondisi yang sangat buruk, dengan upah yang rendah dan jam kerja yang panjang. Situasi inilah yang mendorong tumbuhnya kesadaran kelas di kalangan buruh dan memperkuat posisi Sarekat Islam Semarang sebagai pelopor gerakan buruh.

Kesimpulan

Karya Soe Hok Gie yang berjudul "Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920" berhasil menggambarkan dengan jelas peranan penting Sarekat Islam Semarang dalam perkembangan gerakan Marxisme di Indonesia. Melalui analisis historiografi, Gie menggunakan tahapan-tahapan metode sejarah modern, seperti heuristik, kritik sumber, dan interpretasi data untuk menciptakan narasi yang sistematis dan ilmiah tentang periode krusial dalam sejarah Indonesia.

Metode yang digunakan Gie memperlihatkan pendekatan analitis yang sangat komprehensif. Ia mengandalkan sumber-sumber primer berupa surat kabar, wawancara, dan arsip, yang kemudian dikritik secara internal dan eksternal untuk memastikan keakuratan dan kredibilitasnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada narasi sejarah tradisional, melainkan juga menggunakan perspektif ilmu sosial lainnya untuk menggali latar belakang ekonomi dan sosial yang mendasari pemberontakan kaum sosialis di Indonesia.

Melalui buku ini, Gie tidak hanya memaparkan peristiwa sejarah tetapi juga

menyoroti dinamika sosial-politik yang mempengaruhi gerakan Sarekat Islam Semarang. Kecenderungan teori perjuangan kelas dari Karl Marx yang menjadi kerangka berpikir dalam karyanya, menunjukkan bagaimana pertentangan kelas sosial menjadi motor penggerak perubahan sosial di Indonesia. Karya ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian historiografi Indonesia, terutama dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunisme dan Marxisme di masa awal pergerakan nasional.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Badil, R., Bakti, L. S., & Luntungan, N. *Soe Hok Gie... Sekali Lagi: Buku, Pesta, dan Cinta di Alam Bangsanya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.

Collini, S. What Is Intellectual History? In J. Gardiner (Ed.), *What Is History Today?* London: Macmillan Education UK, 1988, hlm. 105–119.

Fajriudin. *Historiografi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
Farihah, I. Filsafat Materialisme Karl Marx. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2015, Vol. 3, No. 2, hlm. 431–454.

Garraghan, G. J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1946.

Gie, S. H. *Catatan Seorang Demontran*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Gie, S. H. *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Penulis : Alfawwaz, M. K. & Karima, K..
Judul Artikel Analisis Historiografi Buku “Di Bawah Lentera Merah Karya.....

Gie, S. H. *Zaman Peralihan*. Jakarta: Gagas Media, 2005.

Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1985.

Herlina, N. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika, 2000.

Iriana, W. *Historiografi Barat*. Bandung: Humaniora, 2014.

Kartodirdjo, S. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.

Magnis-Suseno, F. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Meidiansyah, I. *Pemikiran Politik Soe Hok Gie dalam Buku Catatan Seorang Demontran*. Skripsi. UIN Raden Fatah, 2021.

Metro TV. *Melawan Lupa: Menjadi Indonesia seperti Soe Hok Gie*. Indonesia: Metro TV, 2017.

Tersedia pada:
<https://youtu.be/xp9xkRafLp4>

Rifai, M. *Soe Hok Gie: Biografi Seorang Demontran 1942–1969*. Yogyakarta: Garasi, 2016.

Setiadi, L. B. *Pengaruh Pemikiran Soe Hok Gie terhadap Munculnya Gerakan Protes Sosial pada Masa Transisi Orde Lama ke Orde Baru (1959–1969)*. Universitas Muhammadiyah Metro, 2020.
Tersedia pada:
<https://eprints.ummetro.ac.id/282/>

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Syukur, A. Historiografi Belandasentris: Pembentukan dan Perkembangannya. *Jurnal Sejarah Lontar*, 2010, Vol. 7, No. 2, hlm. 43.

Thamrin, I. M., & Farid, M. *Panduan Bantuan Hukum untuk Paralegal*. Yogyakarta: LBH Yogyakarta, 2010.

Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.